

CERITA TENTANG DAMPAK DAN KETANGGUHAN DARI PENYANDANG DISABILITAS

Berbagi pengalaman hidup memberikan wawasan berharga bagi para perencana dan pembuat kebijakan tentang kebutuhan mereka yang terdampak oleh kebijakan mereka.

Halo, nama saya Sri Pamularsih, saya biasa dipanggil lik. Saya orang dengan Polio, jadi sekarang saya menggunakan dua kruk untuk berjalan. Saya memiliki dua anak, dan suami saya juga menderita polio, tetapi dia tidak membutuhkan bantuan.

SEBELUM PANDEMI

Saya dan suami saya membuka bisnis isi ulang air mineral di mana kami hanya akan membeli air dalam jumlah besar dan mengisi wadah orang. Kami telah menjalankan bisnis ini selama beberapa tahun, dan kami biasa menjual sebanyak 60 kontainer 20 liter per hari. Kebanyakan pelanggan saya adalah siswa yang tinggal di dekat toko saya.

SELAMA PANDEMI

Pandemi ini membuat saya kehilangan sebagian besar pelanggan saya. Kebijakan social distancing mengharuskan mahasiswa untuk mengikuti kuliah online di kampung halamannya. Situasi ini membuat penghasilan saya turun sekitar dua pertiga. Kebijakan pemerintah juga mengharuskan saya untuk menutup toko lebih awal dan itu memperburuk keadaan. Di sisi lain, pandemi juga membuat kebutuhan saya meningkat. Saya harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk internet karena kedua anak saya menjalankan kegiatan sekolah dari rumah secara online. Saya bergabung dengan tetangga untuk membayar layanan Wi-Fi, dan ada sedikit subsidi pemerintah. Ada juga program bantuan pemerintah yang menyediakan sekotak makanan untuk penyandang disabilitas, itu membantu tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan kita.

LIK, INDONESIA



Saya berdiskusi dengan suami saya bagaimana menjaga bisnis tetap berjalan dan kami memutuskan bahwa bersama dengan mengantarkan air, kami juga akan mengantarkan belanja untuk apa pun yang dibutuhkan orang di rumah. Mereka hanya mengirim saya SMS dan saya mengirim pesanan mereka. Saya juga memulai kebun sayur kecil di rumah agar kami bisa menanam makanan segar.

Saya adalah anggota HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia), dan kami mengajukan proposal bantuan kepada pemerintah. Hal itu tidak berhasil karena menurut pemerintah, semua orang terdampak pandemi ini dan bukan hanya kami penyandang disabilitas.

SETELAH PANDEMI

Sekarang, saya berencana untuk memperluas bisnis saya untuk memasukkan beberapa barang lagi, dan untuk terus melanjutkan pesanan online. Siswa kembali ke sekolah dan segalanya menjadi lebih baik lagi, meskipun mereka tidak sebaik dulu.

Publikasi ini didanai oleh Pemerintah Australia melalui Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT). Diproduksi oleh SAPDA dan Nossal Institute, University of Melbourne melalui kerjasama CBM-Nossal. Pandangan yang dituangkan dalam publikasi ini adalah pandangan penulis sendiri dan belum tentu merupakan pandangan Pemerintah Australia.



**BACA LEBIH
BANYAK CERITA**

